

OPTIMALISASI PERAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INDONESIA KABUPATEN SAROLANGUN

Yahfenel Evi Fussalam¹⁾, Elmiati²⁾, Yelia³⁾

¹STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

email: yahfenel88@gmail.com

²SMP Negeri 2 Sarolangun

email: elmiati_yahya@yahoo.com

³Universitas Jambi

email: davizayelia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melihat peran dan tugas pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa bagaimana peran pengawas sekolah SMP terhadap optimalisasi kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMPN 5 Sarolangun termasuk faktor pendukung dan penghambat pengawasan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tiga instrumen utama; observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengawas sekolah telah berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kompetensi guru dengan perencanaan yang baik, kegiatan supervisi (akademik dan manajerial), dan evaluasi pendidikan, meskipun hasil belum efektif terlaksana, (2) beberapa faktor pendukung seperti yang menyebabkan kurang optimalnya peran pengawas sekolah seperti keterbatasan sarana dan prasarana dan rendahnya motivasi guru dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Meskipun demikian, sekolah ini juga memiliki faktor pendukung dalam pengawasan dalam bentuk *workshop*, *pelatihan guru*, dan *kunjungan-kunjungan*.

Kata kunci: *Optimalisasi, Pengawas, Kompetensi, Guru*

ABSTRACT

This study investigated the roles and duties of supervisors in improving teacher competence. It aimed at analyzing how the role of junior high school supervisors in optimizing the competence of Indonesian Language teachers at SMPN 5 Sarolangun includes supporting factors and barriers factors. Qualitative method with three main instruments; observation, interview and documentation were used to collect data. The informants were choosed by using purposive sampling technique. The finding showed that (1) School supervisors have been approved as much as possible to improve teacher competence with good planning, supervision (academic and managerial) activities, and education learning, the eventhought the results are not effective, (2) optimization of the role of school supervisors were not supported since infrastructure and the low motivation of teachers in taking coaching activities. Nonetheless, the school also has supporting factors in supervision workshops, teacher training, and visits study.

Keywords : *Optimalization, Supervisor, Competence, Teacher*

PENDAHULUAN

Guru sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang mengemban tugas sebagai seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas keprofesionalannya guru selalu diharapkan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas untuk membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dan menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

Peningkatan kualitas guru disini diartikan sebagai segala aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan semua kompetensi, keterampilan, kecakapan, dan kesehatan lahir batin peserta didik. Peran seorang guru menjadi *urgent* dalam meningkatkan mutu pendidikan dikarenakan tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kependidikan yang mengolah proses pendidikan itu sendiri. Tentu saja, kualitas kemampuan guru tentu perlu adanya pengawasan untuk menjaga mutu pendidikan.

Dalam proses pendidikan, pengawasan menjadi serpihan *puzzle* yang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Pengawasan yang dimaksud merupakan adanya peranan supervisor pendidikan yakni pengawas sekolah dalam

memberikan bantuan kepada guru khususnya pada perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Pemberian bimbingan profesional dalam bentuk upaya-upaya memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, perlu dilakukan sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid (Tim Dosen, 2010:213). Singkatnya, adanya pengawasan diharapkan membuat perubahan perilaku positif akademik yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan berawal dari kualitas guru yang ditopang dengan pengelolaan dan pengawasan yang baik oleh pengawas sekolah. Integrasi dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah tentu memberikan dampak yang cukup besar untuk kemajuan sekolah. Contoh terakhir tadi yakni pengawas sekolah merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan seluruh komponen sekolah.

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia elektronik ditunjukkan bahwa kata “peranan” memiliki beberapa arti, diantaranya tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI Online). Tindakan seperti ini dalam perspektif pendidikan disebut sebagai usaha mengontrol tugas keprofesionalan para guru di sekolah yang dilakukan oleh pengawas sekolah.

Pengawas sekolah mempunyai tugas utama yakni melakukan pengawasan terhadap sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Hal itu ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (3) yang dilanjutkan dengan Pasal 23 yang menegaskan bahwa: Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Buku Kerja Pengawas Sekolah (2011) memuat bahwasannya pengawasan sekolah adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Pengawasan pendidikan menurut Herabudin (2009:198) adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya). Dengan adanya pengawasan menjadi pendorong usaha dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar, karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan profesional guru.

Suhardan (2007:1) menjelaskan ada beberapa faktor pendukung efektivitas pengawasan profesional berasal dari Lingkungan internal, diartikan sebagai potensi guru yang dimiliki sekolah bervariasi, motivasi kerja guru yang tinggi, iklim sekolah berkembang sangat kondusif. Lingkungan eksternal yakni pengaruh Otonomi Daerah di sekolah, yaitu Manajemen pembinaan di sekolah yang tidak tergantung pada instruksi atasan, kepala sekolah mempunyai komitmen terhadap peningkatan mutu, disertai keleluasaan dalam menentukan sasaran pembinaan. Sehingga kepala sekolah dalam hal ini mempunyai kewenangan yang luas dalam menentukan arah-arahan kegiatan dan transparansi kegiatan pembinaan.

Hal ini tidak terlepas dari peran pengawas pendidikan sebagaimana diuraikan Daryantoi (2010:154) bahwa peran pengawas pendidikan adalah membantu guru dalam memperbaharui informasi dalam meningkatkan kompetensi mereka. Kutipan tersebut dapat diartikan pengawas pendidikan mempunyai peran membantu guru dan pemimpin pendidikan untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Pengawas memiliki andil yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan tugas yang diembannya.

Selain adanya faktor pendukung, tentu disisi lain terdapat juga banyak hal yang menjadi faktor penghambat terlaksananya tugas-tugas

pengawas secara efektif di lapangan. Permasalahan yang sering muncul sebagai penghambat efektivitas dalam pelaksanaan tugas pengawas senada dengan pendapat Syaful Sagala (2011:69), Kurang optimalnya pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah akan berdampak pada layanan belajar yang diberikan guru kepada peserta didik. Minimnya jumlah supervisor yang kurang memadai, transportasi yang terbatas, insentif dan motivasi yang masih kurang, kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam melakukan supervisi pendidikan, kurangnya peluang untuk mengikuti *training*, kurangnya waktu untuk melakukan supervisi pembelajaran dikarenakan oleh beban supervisi administratif yang harus dilaksanakan menjadi beberapa hal masih menjadi polemic dalam pengawasan sekolah.

Sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran terutama di SMP termasuk juga didalamnya pembelajaran Bahasa Indonesia, diperlukan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan dengan program terukur dan sistematis terhadap kompetensi setiap pelaksana pendidikan. Oleh karena itu kompetensi guru harus senantiasa dievaluasi.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas kepengawasan yang profesional, efektif, dan efisien, maka pengawas pendidikan diharuskan menguasai sejumlah kompetensi.

Fattah (2008:86) bahwa pengawasan sebagai usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan deviasi-deviasi dan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien.

Mengingat betapa pentingnya peranan peran pengawas sekolah dalam meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan sekolah, maka diperlukan suatu tinjauan tentang bagaimanakah optimalisasi peran pengawas sekolah terhadap kompetensi guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Sarolangun. Adapun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah cara mengoptimalkan peran pengawas sekolah dalam meningkatkan dan menjaga kompetensi guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Sarolangun? (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat peran pengawas sekolah dalam meningkatkan dan menjaga kompetensi guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Sarolangun?

METODE

Penelitian tentang optimalisasi peran pengawas sekolah ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas kepada

pembaca (Moleong, 2004:34). Suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Jadi pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian berkaitan dengan peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru. Secara sederhana, penelitian ini mengkaji tentang fungsi pengawasan dan fungsi manajerial yang dimiliki oleh pengawas sekolah yang diterapkan dalam peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Sarolangun.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Sarolangun. Dipilihnya SMP Negeri 5 Sarolangun dikarenakan sekolah ini termasuk ke dalam wilayah kerja pengawas sekolah. Selain itu, selama tim penulis melakukan observasi sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah guru Bahasa Indonesia SMP terbanyak yang ada di Kabupaten Sarolangun.

SMP Negeri 5 Sarolangun merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah menengah yang menjadi wilayah kerja pengawas sekolah. Sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1986. Sekolah ini beralamat di Jl. Diponegoro No. 01 Singkut 3, Bukit Talang Mas Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi berjarak hanya 1 Jam dari pusat kota.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik

purposive sampling. Yang kemudian merujuk pada teknik penentuan informan "*Snow Ball*" yaitu teknik penentuan informan berdasarkan informan kunci. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengawas Bahasa Indonesia, kepala sekolah dan kepala tata usaha yang dianggap telah mewakili yang lain. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan 4 orang guru bahasa Indonesia dan 2 orang guru mata pelajaran lain sebagai informan kunci (Yahfenel dan Elmiati, 2018:6).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi. Peneliti mengamati sesuatu yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru melalui peran supervisi pengawas dan penerapan supervisi yang dimiliki oleh pengawas. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah supervisi akademik dan supervisi manajerial yang dilakukan melalui pengamatan termasuk kesiapan guru dan sekolah dalam menyiapkan proses pembelajaran.

Wawancara juga menjadi teknik dalam pengumpulan data penelitian ini. dilakukan dengan Pengawas-pengawas sekolah, Kepala SMP Negeri 5 Sarolangun dan Kepala Tata Usaha (TU) SMP Negeri 5 Sarolangun untuk memperoleh data tentang kompetensi guru khususnya guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan perwakilan dua

orang guru agar memperoleh data tentang persepsi guru terhadap pengawas sekolah. Data berupa informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut akan dipadukan dengan data hasil observasi sehingga dapat terlihat adanya kesesuaian atau tidak kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh pengawas dengan praktik guru didalam kelas.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik penunjang dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu terkait data-data tentang pengawas, kepala sekolah, dan guru. Dokumen yang bisa dikumpulkan dapat berupa tulisan, gambar, atau publikasi-publikasi ilmiah dari seseorang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis data model interaktif di mana peneliti tidak hanya bergerak mengumpulkan data, namun juga mempunyai tugas untuk melakukan kegiatan mereduksi, menyajikan data, serta menarik kesimpulan/verifikasi selama waktu penelitian (Miles and Huberman, 2005:102). Teknik analisis data dilakukan dalam rangka memperoleh kesahihan data yang dilakukan secara berulang-ulang sampai data yang diperoleh berada pada tingkat jenuh dan menunjukkan adanya suatu kemantapan dalam data penelitian. Secara sederhana, data

yang diperoleh di lapangan berada pada tingkat kejenuhan, antara sumber satu dengan sumber yang lain menunjukkan kesamaan, sehingga data yang diperoleh sudah dianggap lengkap.

Berdasarkan teknik analisis data tersebut di atas maka penelitian ini terfokus untuk menganalisis dan menguraikan secara deskriptif mengenai peran pengawas dalam melakukan optimalisasi supervisi akademik dan supervisi manajerial terutama di SMP Negeri 5 Sarolangun. Dengan optimalisasi peran tersebut diharapkan mampu diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru.

Sementara itu, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun hal ini bertujuan untuk menguji kualitas data dengan cara *cross check* data yang diperoleh dari sumber yang berbeda atau informan yang berbeda. Oleh karena itu, data ataupun informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang pertama, diuji kembali dengan wawancara selanjutnya dengan informan yang lain untuk mengetahui apakah jawaban dari informan yang pertama sama dengan jawaban informan yang lainnya, dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawas sekolah sebagaimana tercantum dalam

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, Reformasi dan Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010, pasal 1 ayat 2 merupakan jabatan fungsional yang berlaku dalam lingkungan pendidikan formal. Didalamnya disebutkan bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (guru) yang diberi tugas dan tanggung jawab serta wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan dan menjalankan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan tertentu.

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh salah seorang pengawas yaitu Elmiati, S.Pd ketika ditanya terkait tugas dan fungsi pengawas. Beliau menyampaikan *"Secara garis besar tugas kami pengawas sekolah/madrasah adalah melakukan identifikasi masalah, menyusun program pengawasan, melaksanakan program kepengawasan, mengevaluasi dan menganalisis hasil pengawasan, serta melakukan pembinaan berdasarkan hasil evaluasi di sekolah-sekolah yang ditunjuk dalam wilayah kerja."* (wawancara hari Rabu 16 Januari 2019 pukul 11:15 WIB).

Terkait dengan tugas pengawas, Kepala Tata Usaha SMP Negeri 5 Sarolangun dalam wawancara dengan peneliti hari Jum'at 18 Januari 2018 pukul 10:00 WIB, menyampaikan bahwa *"pengawas sekolah tugasnya bukan hanya melakukan penilaian terhadap kinerja guru atau kinerja kepala sekolah saja, namun juga*

termasuk kinerja seluruh staf sekolah"

Berdasarkan petikan wawancara di atas terlihat bahwa pengawas sekolah juga menjadi aktor dibalik suksesnya pelaksanaan pendidikan di suatu sekolah. Atas dasar tugas dan fungsi tersebut paling tidak terdapat beberapa aktivitas-aktivitas yang seharusnya dilakukan. *Pertama*, melakukan kegiatan pembinaan terhadap guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang berada di wilayah binaannya. *Kedua*, melakukan penilaian terhadap kinerja guru, kinerja kepala sekolah dan kinerja seluruh staf sekolah. *Ketiga*, melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.

Hasil penelitian akan menjelaskan jawaban atas rumusan masalah yang terdapat pada bagian pendahuluan, yaitu bagaimanakah optimalisasi peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Sarolangun dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran pengawas sekolah dalam meningkatkan dan menjaga kompetensi guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Sarolangun .

Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Sarolangun.

Dari masa ke masa dunia pendidikan selalu berupaya untuk mengoptimalkan proses pendidikan termasuk di dalamnya

penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Untuk itu diperlukan program pembinaan yang terarah dan berkesinambungan dengan program terencana dengan baik di semua level pendidikan termasuk juga sekolah menengah pertama. Program pembinaan yang dimaksud disini adalah program pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan atau yang sering disebut dengan supervisi pendidikan. Menyikapi hal tersebut tentu banyak hal perlu dipersiapkan terutama unsur pelaksana pengawasan tersebut yakni pengawas sekolah.

Pengawas yang profesional tentunya harus memiliki kemampuan yang baik sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam proses kepengawasan dapat maksimal baik ketika melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik maupun manajerial.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh selama proses penagambilan data dalam penelitian ini terdapat beban tupoksi pengawas sekolah dengan penerapannya di sekolah.

Tabel 2. Beban Tugas Pengawas Sekolah

Tupoksi	Hasil (√) / (X)
Suervisi (Akademik & Manajerial)	√
Penyusunan Program, Pembinaan, Pemantauan, Penilaian, Evaluasi, Tugas Khusus	
Beban Kerja	√
Durasi waktu 37,5 Jam/Minggu	

Sasaran
Rata-rata pengawas memiliki jumlah sekolah binaan minimal 7 dan guru sebanyak 40 orang

Hasil wawancara mengenai tupoksi pengawas sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah. Beliau memberi respon positif dengan menyatakan Pengawas Sekolah dalam menjalankan beban tugasnya di sekolah ini selalu member bimbingan dalam penyusunan program sekolah baik itu tentang kurikulum maupun dalam hal administrasi sekolah sejak awal semester pertama dan di semester selanjutnya (kedua), termasuk juga memonitor serta melakukan evaluasi terhadap sekolah kami. (wawancara tanggal 18 Januari 2019 pukul 10.50-11.30 WIB).

Selanjutnya informasi yang diperoleh peneliti dalam wawancara senin tanggal 21 Januari 2019 pukul 09.30 WIB terkait dengan tugas pengawas sekolah dengan salah seorang pengawas yang juga ada di sekolah tersebut. Pengawas sekolah tersebut menyatakan bahwa kami dalam menjalankan tugas pengawasan sekolah harus memiliki rata-rata durasi jam 37,5 jam/minggu dengan kegiatan yang bervariasi mulai dari supervisi akademik ataupun supervisi manajerial.

Meskipun dua pernyataan di atas menunjukkan beban tugas pengawas sekolah sudah terlaksana, namun salah seorang guru mata pelajaran yang ada di

SMP Negeri 5 Sarolangun menyampaikan hal yang sedikit berbeda dalam hal pengawasan guru. Dari hasil wawancara tanggal 21 Januari 2019 pukul 10.30 s/d 11.40 WIB, guru tersebut menyampaikan bahwa selama proses pembinaan khususnya guru mata pelajaran seperti halnya penyusunan RPP dan bahan ajar, kami memiliki waktu bimbingan yang masih sedikit karena sepertinya pengawasnya agak sibuk karena data yang kami peroleh katanya pengawas sekolah khususnya di kabupaten Sarolangun memiliki jumlah sekolah dan guru binaan yang melebihi standar tupoksi pengawas sehingga mereka harus benar-benar memaksimalkan proses bimbingan.

Setelah melihat beban kerja dari pengawas sekolah di atas, peneliti menganalisis bagaimanakah strategi ataupun cara mengoptimalkan perannya dalam upaya meningkatkan kompetensi guru khususnya guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Dari hasil penelitian ini terdapat 3 hal yang menjadi faktor penting dalam pelaksanaannya agar menghasilkan pembinaan yang baik dan berkualitas. Strategi tersebut antara lain melalui :

1. Rencana Program Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial.

Pada dasarnya pengawas sekolah (*supervisor*) berperan membantu dan membimbing guru dalam mengembangkan kompetensi mereka untuk mengelola proses pembelajaran

demi tercapainya tujuan pembelajaran (Sahertian, 2000:14). Dalam upaya melakukan pembimbingan tersebut pengawas diuntut untuk dapat melakukan melakukan pondasi awal dari proses pengawasan yakni penyusunan program. Penyusunan program dimulai dari mengidentifikasi dan menganalisa masalah, sampai dengan menyusun program pengawasan, melaksanakan program kepengawasan, mengevaluasi dan menganalisis hasil pengawasan, serta melakukan pembinaan berdasarkan hasil evaluasi. Oleh karena itu, jangan sampai salah kaprah dalam mengartikan fungsi pengawas sekolah yang cenderung berkembang di pikiran setiap orang yakni mengintimidasi dan menginspeksi, memeriksa secara mendadak tugas yang dilakukan guru di sekolah dengan orientasi mencari-cari kesalahan.

Dalam rangka mengoptimalkan peran pengawas sekolah maka setiap pengawas perlu meningkatkan efesiensi dan efektivitas manajemen sistem pengawasan melalui perencanaan yang sistematis. Adanya perencanaan yang sistematis dapat dijadikan strategi untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, mempersiapkan berbagai peluang, merumuskan pengarahannya, menyusun peta kegiatan, dan menyiapkan berbagai urutan pengarahannya untuk mencapai tujuan.

Dari hasil pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan

peneliti terlihat bahwa kegiatan perencanaan pelaksanaan pemantauan pengawas sekolah telah dilakukan pengawas terhadap perencanaan pembelajaran telah tertuang dalam program pengawas sekolah yang tertuang dalam program tahunan dan program semester. Artinya terlihat jelas bahwa adanya kegiatan perencanaan Program pemantauan pengawas sekolah telah mengacu pada program tahunan pengawas yang memuat langkah-langkah dan jadwal pemantauan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan salah seorang pengawas yang menyampaikan bahwa *sebelum pengawas sekolah melakukan pemantauan, kami pengawas sekolah melakukan rapat kecil (briefing) untuk membicarakan dan menyiapkan hal-hal yang akan dilakukan, seperti menyiapkan instrumen, menyusun jadwal, materi bimbingan, dan hal hal lain yang diperlukan* (Wawancara hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 10.15 s/d 11.00 WIB).

Banyak hal yang menjadikan tahapan perencanaan menjadi titik tolak suksesnya proses pengawasaan seperti adanya kebenaran atas fakta-fakta yang diperoleh, data yang disajikan dapat diterima oleh berbagai kalangan, perencanaan yang baik akan menghasilkan pertimbangan yang wajar dan sehat. Untuk itu pengawas juga tetap harus melakukan identifikasi masalah dari hasil pengawasaan tahun pelajaran sebelumnya, memahami pedoman kerja atau buku pengawas, dan merumuskan

perencanaan kerja pengawas serta mampu menilai atau mengevaluasi efektivitas perencanaan program kegiatan dengan objektif.

2. Implementasi Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial

Dalam proses pengawasaan tahapan pembinaan menjadi juga menjadi bagian pendukung dalam meningkatkan kompetensi guru. Untuk itu ada dua strategi implementasi pengawasaan tersebut yaitu :

- a. Supervisi Akademik terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Supervisi akademik pengawas merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Pengawas yang dapat menjalankan semua yang mencakup di dalam supervisi akademik dengan baik, tentunya kompetensi guru juga bisa baik. Pada dasarnya pengawas dikatakan berkompeten apabila dapat melaksanakan proses kepengawasan dengan baik sesuai dengan tugasnya.

Adapun beberapa jenis kegiatan yang dilakukan pengawas dalam upaya meningkatkan kompetensi guru adalah: *pertama*, pembinaan guru dengan tujuan menguatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kompetensi

guru. *Kedua*, pemantauan pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan. *Ketiga*, standar penilaian kinerja guru seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan, menilai dan membimbing peserta didik. *Keempat*, membimbing dan melatih profesional guru artinya seorang guru Bahasa Indonesia nantinya akan di bimbing oleh pengawas, memberikan petunjuk, memberikan penjelasan bagaimana menjadi guru yang baik dan profesional.

Supervisi akademik pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMP N 5 Sarolangun belum efektif dilihat dari indikator tupoksi pengawas dalam bidang akademik seperti membina guru, memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar penilaian kinerja guru, membimbing dan melatih profesional guru belum bisa di optimalkan dengan baik kepada guru-guru diantaranya kurangnya bimbingan, pelatihan, dan binaan dari pengawas sekolah.

Menurut informan salah seorang guru Bahasa Indonesia mengenai peran pengawas di sekolahnya peran pengawas terhadap pembimbingan sebagai

upaya meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia masih belum maksimal karena durasi waktu mengevaluasi dan menilai perangkat KBM oleh pembimbing sangat singkat, yang belakangan ini diketahui karena rata-rata pengawas sekolah membina lebih dari standar tugas pokoknya yakni sekitar 40 orang guru per pengawas (wawancara hari Selasa, 22 Januari 2019 pukul 13.10).

- b. Supervisi Manajerial terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Selain melakukan supervisi akademik, pengawas sekolah juga melakukan supervisi manajerial. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan dan pengawasan dalam aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah sebagai faktor pendukung lahirnya kualitas pembelajaran yang baik seperti pengelolaan perangkat administrasi dan kelengkapan lainnya seperti RPP.

Supervisi manajerial merupakan merupakan supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan kompetensi

sumber daya pendidik dan kependidikan. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti di SMP N 5 Sarolangun terlihat supervisi manajerial telah terlaksana dengan baik melalui kegiatan pengelolaan perangkat administrasi guru, pembinaan keterampilan guru dalam memanajemen kelas.

Menurut salah satu informan yaitu guru Bahasa Indonesia senior yang ada di sekolah tersebut mengatakan pengawas yang hadir telah berusaha membiarkan pembinaan supervisi manajerial seperti pembuatan RPP yang sesuai dengan format standar dengan memberikan contoh-contoh RPP terbaru. Namun mengenai kehadiran pengawas sekolah, tidak menentu kehadirannya dalam satu semester kemungkinan pengawas sekolah hanya hadir 2 kali untuk melakukan dikarenakan padatnya jadwal pengawas untuk melakukan pembinaan di sekolah-sekolah lain (wawancara hari Senin 21 Januari 2019 pukul 13.20 WIB).

Menyikapi padatnya jadwal pengawas sebagaimana di sampaikan oleh para informan penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan pengawas agar dalam menjalankan tugas

pengawasan lebih efektif dan efesienya diantara: *Pertama*, menyusun program kerja semester dan program tahunan kepengawasan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada pada sekolah binaan. *Kedua*, menentukan langkah-langkah atau mekanisme kerja yang efektif namun tetap berlandaskan kode etik profesi dan buku panduan pengawas sehingga hasil yang dicapai bisa maksimal. *Ketiga*, menganalisis kinerja seluruh elemen sekolah termasuk kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan lainnya secara objektif.

3. Evaluasi Hasil Pengawasan dan tindaklanjutnya

Evaluasi dan tindak lanjut menjadi tahap akhir dari proses pengawasan. Data-data hasil temuan di lapangan, diolah dan dianalisis untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan tugas pengawas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah binaan.

Secara umum, tahapan evaluasi pengawasan bukan hanya memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, mengetahui keberhasilan program, dan penilaian.. Namun lebih dari pada itu evaluasi bertujuan juga untuk mendapatkan informasi berupa masukan tentang pengawasan sebagai bahan

perencanaan semester-semester atau tahun-tahun berikutnya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Sarolangun.

Faktor Pendukung

Pengembangan dan peningkatan kompetensi dan profesional guru khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesiamenjadi hal penting untuk mendapat perhatian bukan hanya dari pengawas sekolah dan kepala sekolah saja, namun seluruh unsur penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pengawas perlu mendapat dukungan-dukungan semua pihak agar dengan adanya pembinaan dan bimbingan optimal dari pengawas, para guru mandiri, berdaya saing, kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Dari hasil penelitian ini ada dua faktor utama faktor yang akan menggiring suksesnya upaya peningkatan kompetensi guru melalui tugas pengawas sekolah:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud disini adalah motivasi dari dalam diri masing-masing guru, orangtua, siswa, dan pengawas sekolah untuk berupaya semaksimal mungkin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hasil wawancara dengan kepala

sekolah menunjukkan bahwa rata-rata guru di SMPN 5 Sarolangun telah lulus sertifikasi dan kami juga selalu siap untuk menjadi panitia jika ada kegiatan-kegiatan terkait peningkatan kompetensi guru. Seperti sebelum-sebelumnya mereka juga semangat jika ada workshop-workshop yang diselenggarakan di sekolah ini (hari Senin 11 Februari 2019 pukul 10.00 WIB). Dari pernyataan tersebut sekolah cukup responsif dalam membuat kebijakan-kebijakan sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi guru.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi optimalisasi peran pengawas sekolah yakni adanya dukungan dari Dinas Pendidikan kabupaten Sarolangun, Dinas Pemerintah Provinsi Jambi dalam bentuk pengadaan kegiatan workshop, pelatihan guru, dan kunjungan-kunjungan. Menurut salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMP N 5 Sarolangun selama saya bertugas kurang lebih 18 tahun saya sangat senang dengan kegiatan workshop dan pelatihan guru yang diadakan oleh dinas kabupaten, disana kami bisa bercerita dan berbagi ilmu tentang perkembangan saat ini. Hal yang senada juga disampaikan dengan salah seorang informan guru mata pelajaran lain pengawas

sekolah Biasanya dalam melaksanakan pembinaan pengawas sekolah hadir dalam kegiatan workshop sebagai narasumber untuk menginformasikan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan melalui kegiatan-kegiatan diskusi (Hasil wawancara HARI Rabu 13 Februari 2019 pukul 10.40 WIB).

Faktor Penghambat

Setiap adanya suatu kegiatan tentu lahir pendukung dari kegiatan tersebut dan juga muncul kendala ataupun penghambat dari kegiatan itu, termasuk juga pengawasan sekolah. secara umum hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya tidak ada kendala yang cukup serius selama proses pemantauan ataupun supervisi di sekolah.

Dalam hal ini, faktor penghambat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mengancam atau menghambat peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru. Dari catatan hasil penelitian ada sedikit kendala guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan menyusun perangkat pembelajaran dikarenakan masalah teknis seperti penguasaan teknologi komputer. Sebagaimana disampaikan seorang guru Bahasa Indonesia kami lah tuo-tuo pak agak susah dalam mengoperasikan computer, makanya kadang kami merental pak, jadi hal rentalan tu kadang dak pas pulo dengan format yang dikasih pengawas (Wawancara

Hari Senin 11 Februari 2018 pukul 13.20 WIB).

Kendala lain yang juga peneliti temukan adalah terkait dengan proses pembinaan guru-guru di sekolah tersebut. Pengawas sekolah merasakan masih ada guru yang merasa takut kalau di bombing. Hal ini disampaikan oleh pengawas sekolah ketika diwawancarai terkait kendala dalam proses pengawasan terkadang guru salah persepsi kalau pengawas datang, mereka takut untuk di evaluasi dan dinilai. Akhirnya, tidak terbuka dalam menyampaikan apa saja kelemahannya (Wawancara Hari Selasa 12 Februari 2018 pukul 11.30 WIB).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum pengawas sekolah yang ada di SMP N 5 Sarolangun telah mengoptimalisasikan perannya dalam upaya meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMP N Sarolangun. Berbagai kegiatan seperti perencanaan, implementasi supervisi baik akademik maupun manajerial, termasuk evaluasi pengawasan telah dilakukan oleh pengawas sekolah meskipun hasil yang diharapkan belum maksimal.
2. Dalam upaya optimalisasi peran pengawas sekolah di SMPN 5 Sarolangun terdapat dua faktor pendukung yakni faktor internal seperti kerjasama antara semua

komponen sekolah termasuk kepala sekolah, guru, orangtua, siswa, dinas terkait dan faktor eksternal seperti adanya kegiatan workshop, pelatihan guru dan kunjungan-kunjungan. Meskipun kegiatan pengawasan memiliki faktor pendukung, tentu faktor pengambat juga hadir dalam kegiatan pengawasan seperti sarana dan prasarana dan rendahnya motivasi guru dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fattah, Nanang. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Herabudin. (2009). *Administrasi & Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV, Pustaka Setia.
- KBBI, (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 22 Februari 2019]
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan. Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardan, Dadang. (2007). *Efektivitas Pengawasan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah. Jurnal EDUCATIONIST No. 1 Vol. 1 Januari 2007 ISSN : 1907 – 8838*.
- TIM DOSEN. (2010). *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.